

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses kreatif ini lahir dari serpihan-serpihan kesepian, ketakutan, dan rindu mendalam terhadap manusia. Secara praktiknya, mengikuti kutipan Wellek dan Werren, proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang (2014, hlm. 83).

Mengikuti perkataan Wellek & Warren mengenai sastra, sebagai penulis, tidak terelakkan lagi ekspresi yang dituangkannya adalah dalam bentuk tulisan, baik prosa, drama, atau puisi. Dalam penulisan karya ini, genre sastra yang diambil ialah prosa. Prosa memiliki dua bentuk, yaitu novel dan cerpen. Perbedaan yang paling kentara di antara keduanya ialah panjang dan pendek isinya, kekompleksitasan konflik, tokoh, dan latar. Maka dari itu, mengingat waktu pengerjaan karya dan capaiannya serta pertimbangan dalam memilih unsur pembangun cerita, cerita pendek yang paling memungkinkan ditulis dalam penulisan karya kreatif.

Penulisan proses kreatif ini akan berisi kisah di balik kumpulan cerpen “Gelanggang Insan” yang memuat sebanyak sembilan cerpen dan memiliki tema besar atau topik keseluruhannya yaitu bentuk penyembuhan diri manusia. Dengan memandang persoalan dari yang paling dasar, yaitu mengenai lima kebutuhan dasar manusia yang akan membangun tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini.

Melihat kondisi di Indonesia, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, selama pandemi Covid-19, hingga Juni 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus gangguan mental. Angka ini meningkat dari periode yang sama di tahun sebelumnya sebanyak 197 ribu kasus.

Catatan lain yang dilansir *cnnindonesia*, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) menemukan, 68 persen masyarakat yang melakukan swaperiksa mengalami masalah psikologis. Sebanyak 67,4 persen mengalami gejala cemas dengan terbanyak pada kelompok usia di bawah 30 tahun. Sementara 67,3 persen mengalami depresi. Dari kelompok depresi, 48

persen di antaranya bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri dengan cara apa pun. Sementara itu, 74,2 persen masyarakat mengalami gejala trauma psikologis. Trauma yang dialami seperti selalu merasa waspada, merasa sendirian, merasa ditinggalkan, dan merasa terisolasi.

Berdasarkan pernyataan Kusmawati Hatta (2016, hlm. 130), orang yang mengalami gangguan pasca traumatik berada pada keadaan stres berpanjangan yang berakibat kepada gangguan otak, berkurangnya intelektual, emosional maupun kemampuan sosial dan bahkan sering menyebabkan gangguan jiwa.

Keadaan tersebut akan semakin parah ketika masyarakat yang mengalami tekanan mental atau gangguan jiwa ini dalam kondisi tidak mampu mengatasi stres atau depresi dengan menjangkau bantuan medis yang tersedia. Hal ini bisa disebabkan oleh pandangan individu tersebut. Bisa jadi karena faktor ekonomi atau jarak tempuh tempat tinggal dengan klinik psikolog/konsultan/psikiater terlalu jauh, atau yang lebih rumitnya lagi citra diri individu di masyarakat.

Maka dari itu, dapat dikatakan, kepribadian atau mental seseorang layaknya sebuah es, mereka membentengi *image* mereka di depan orang lain untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya. Kadang mereka ramah dan hangat atau sebaliknya, berbanding terbalik ketika mereka harus jujur kepada diri mereka sendiri. Jika es itu terguncang ia akan retak. Layaknya manusia, kebanyakan individu di dunia nyata mengalami situasi yang tidak nyaman untuk diingat dan meninggalkan luka mendalam. Meski tanpa sadar dan otak pun tak mengingatnya, kadang tubuh kita merespons ingatan buruk tersebut. Hal ini yang membuat manusia menjadi ragu dan kadang memilih cara bertahan hidup yang salah dan tak mudah. Seperti fenomena pelecehan seksual yang meninggalkan trauma dan membuat orang itu sepanjang hidupnya tak terbiasa melakukan kontak fisik dengan lawan jenis atau seorang yang terluka oleh perkataan orang lain sehingga ia tak banyak bicara atau menjadi pembicara yang andal. Semua kemungkinan itu ada, tergantung bagaimana individu mengatasi luka-lukanya.

Problema-problema internal tersebut dapat dialami oleh siapa pun. Meski dapat diketahui setiap orang pasti memiliki masalahnya masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan sederhana mulai hadir. Ketika suatu kejadian buruk menimpa mereka, apa tindakan yang mereka ambil? Apakah mereka juga

mengalami kejadian serupa? Misalnya dalam fenomena *broken home* yang kebanyakan orang mengalaminya, intensitas rasa sakit dan alur atau penyebab kejadian bisa berpengaruh pada luka manusia itu sendiri. Meski beragam, tiap-tiap orang akan berbeda menemukan penyelesaiannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan selama proses penulisan karya kreatif ini.

Secara sistematis, proses pembuatan karya kreatif ini dilakukan dengan membaca berbagai karya yang ditinjau melalui sudut pandang psikologi, mendengarkan lagu-lagu yang memiliki genre atau jenis musik dan lirik penyembuhan/*healing*, drama-drama dengan genre-genre psikologi, *slice of life*, romansa, melodrama, dan sebagainya yang lebih sering menunjukkan emosi dan psikologis para tokoh yang berkaitan. Dari fenomena-fenomena yang diangkat dalam lagu dan drama tersebut akan diperhatikan isi dan kisah disajikan dan dibenturkan dengan kondisi kehidupan manusia di dunia nyata. Studi kasus pun perlu dilakukan dengan membaca beberapa artikel berita dan tulisan yang tersebar di *blog-blog* yang menitikberatkan kondisi psikologis pelaku cerita atau wacananya.

Kegiatan wawancara pun menjadi opsi penulis untuk mencari lebih banyak ide dan inspirasi tulisan, meskipun tidak menjadi data utama pembuatan karya dalam buku ini. Wawancara dibutuhkan untuk merasakan emosi seseorang yang mengalaminya atau menjadi proyeksi cerita secara utuh dengan imajinasi penulis dari narasumber. Hal ini menjamin kerahasiaan identitas para narasumber terhadap ceritanya. Narasumber tidak dibatasi dengan kriteria tertentu. Kesediaan dari cerita yang disampaikan kepada penulis pun akan disaring terlebih dahulu dan dipilah kembali dalam pengambilan unsur-unsur cerita tersebut. Cerpen yang diambil datanya dari proses wawancara, yaitu “Cara Pantai Membuatnya Tegar” dan “Bar Pengungkap Resah”.

Proses literasi tersebut juga dibersamai dengan pengerjaan karya kreatif, ide-ide yang muncul pun dituliskan secara acak sebagai penanda, dirangkai, dan digugah menjadi suatu karya cerita. Kemudian, proses revisi, membaca-mengoreksi, dan proses penyempurnaan cerita. Tidak luput juga proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang dilakukan dengan cara berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi pendapat.

B. ALASAN PEMILIHAN KARYA

Penulis baru menikmati menulis cerpen tahun 2020, baru tahun kemarin. Bisa dikatakan penulis masih bayi di mata cerpen. Menengok tahun-tahun ke belakang, saat SMP, ketertarikan terhadap bahasa masih dikata jauh untuk mengetahui sisi lain yang disebut sastra. Tugas mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi hal yang paling menarik dan selalu memiliki kebanggaan sendiri jika bisa mengerjakannya. Penulisnya, penulis belum mengenal apa itu “sastra”.

Menurut Luxemburg, sastra dapat berfungsi memberi kesantiaian atau kesenangan; sifat kesenangan bisa bermacam-macam. Kadang-kadang benar-benar terjadi pelepasan ketegangan (misalnya justru dengan ketegangan), adakalanya diperoleh kenikmatan estetis yang aktif, yaitu apresiasi teks karena didapat kesenangan dalam mengikuti lika-liku dan kesemuan dalam teks. Dapat pula terjadi identifikasi, yaitu pelibatan pribadi dengan apa yang akan dikisahkan (1991, hlm. 22).

Sastra bisa menjadi hiburan yang memberi kesenangan dan sensasi penghayatan serta apresiasi terhadap teks itu sendiri. Penulis masih awam mengenai kesenangan tersebut sampai mengenal adanya gaya bahasa dan puisi. Susunan kata-katanya indah dan sulit dimaknai. Butuh pembacaan dan pemahaman berulang-ulang untuk mendapatkan persepsi secara subjektif maupun objektif. Itulah yang paling menarik perhatian penulis. Kemudian, penulis mulai menyusun beberapa baris kata yang berkembang menjadi bait. Salah satu yang mendorong penulis banyak menulis baris kata adalah permasalahan “teman” yang selalu dengan mudahnya meluluhlantakkan hati penulis. Begitupun dengan “jatuh cinta” dan rasa sakitnya. Menulis adalah sebuah cara menghabiskan waktu ketika sendirian dan merasa dasingkan.

Secara tak sadar, saat SMA lingkungan belajar penulis menjadi lebih dekat dengan budaya literasi. Meski sumber-sumber bacaannya masih minim karena sekolah hanya menyediakan buku paket dan praktik. Tidak ada buku-buku yang berbau fiksi. Beruntungnya penulis dan teman-teman menemukan buku-buku fiksi di lemari paling atas perpustakaan. Hanya mengisi satu slot lemari itu. Di sini

penulis mengenal sebuah tulisan yang sering disebut novel dan cerita pendek. Penulis belum mengetahui keduanya satu induk bernama prosa.

Modal penulis hanyalah ikut-ikutan pergi ke perpustakaan untuk membaca karya sastra berupa novel dan cerpen. Istilah luar, lebih dulu dikenal penulis, seperti, *oneshoot*, *twoshoot*, *chapter*, dan *series*. Buku lebih sulit dijangkau daripada web portal atau *blog*. Akhirnya penulis bisa menemukan fisik dari karya-karya tersebut. Satu persatu buku di perpustakaan dibaca, meski sekarang terlupakan judul dan pengarangnya. Namun, jauh dalam ingatan penulis masih mengingat momentum atau klimaks dan pesan yang ada dalam buku-buku itu.

Dari jenis prosa itu, penulis mulai menikmati keduanya, salah satunya cerita pendek. Menurut Priyatni (2010, hlm. 126), cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sedangkan, Sumardjo dan Saini (1997, hlm. 37) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).

Maka dari itu, cerita pendek adalah cerita yang memaparkan satu konflik atau masalah dan langsung disajikan pula penyelesaiannya, relatif pendek dibandingkan novel yang memiliki masalah yang kompleks. Cerita pendek pun terbilang sederhana, meski demikian tantangan dalam menciptakan cerita pendek yang baik pun tidak mudah. Dalam cerita yang singkat, penulis harus memberikan ketegangan yang sepadan dengan makna yang terkandung dalam ceritanya. Inilah yang menjadi tantangan terbesar yang akhirnya memilih menulis kumpulan cerpen “Gelanggan Insan”.

Jika melihat lagi ke belakang, di tahun-tahun terakhir masa SMA, penulis mulai kehilangan arah. Merasa tidak mengenal apa pun, termasuk sastra. Namun, kerja keras dan keberuntungan masih sejalan membantu penulis, meski hasilnya tidak terduga. Tepat empat tahun yang lalu, penulis sedang mempersiapkan diri untuk memilih tempat kuliah dan jurusan. Entah ilham darimana, penulis memilih

jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam keadaan tidak karuan dan sendirian, penulis berusaha berjuang di jalan yang asing ini.

Di sini lagi-lagi penulis jatuh cinta pada puisi hanya sebagai penikmat. Masih belum banyak hal yang bisa dilakukan di dunia kepenulisan karena rasa tidak percaya diri. Meski demikian, pengirim memberanikan diri, mengirim sebuah cerpen untuk *project* sebuah buku di penerbit indie. Bersyukur, tulisan itu lulus seleksi. Keberanian penulis tidak hadir terus-menerus sampai sebuah kesempatan datang untuk menulis kumpulan cerpen “Gelanggang Insan”.

Empat tahun mengenyam pendidikan di bidang Bahasa dan Sastra, sudah seperti mimpi bersama, sebuah karya lahir dari jerih payah belajar selama itu. Sebuah kesempatan berharga untuk mengimplementasikan segala pengetahuan yang telah didapatkan dan menaruhnya ke dalam lembaran putih bersama imajinasi-imajinasi yang selama ini terkurung.

Sebenarnya, pemilihan karya kreatif juga menjadi langkah awal atau sebuah pijakan resmi penulis untuk menyumbangkan kontribusinya di dunia literasi. Harapannya, dengan lahirnya kumpulan cerpen “Gelanggang Insan” ini dapat menyentuh hati siapa pun dan menghangatkannya atau mungkin memberikan perasaan mendebarkan dan berusaha mengungkap perasaannya sendirian.

Kumpulan cerpen “Gelanggang Insan” memuat cerita yang memiliki konsep utama psikologi. Dalam sejarah sastra, pembicaraan mengenai psikologi sastra akan menitikberatkan pada proses kajian pengarangnya. Misalnya, bagaimana pengarang menulis, tipe pengarang yang menulis karya tersebut, dan sejenisnya. Seperti yang dikatakan Werren (2014, hlm. 90), setiap pembahasan modern tentang proses kreatif pasti menyorot peran alam bawah sadar dan alam sadar pengarang. Memang mudah mengontraskan periode Romantik dan ekspresionistis yang mengagungkan alam bawah sadar, dengan periode klasik dan realistik yang menekankan intelegensi, komunikasi, dan penyempurnaan teks. Namun keduanya tidak memiliki perbedaan dari pengarangnya melainkan dari segi teori. Pengarang yang lebih sering membicarakan proses kreatifnya, lebih suka menyinggung prosedur teknis yang dilakukan secara sadar daripada

membicarakan “bakat alam”, atau pengalaman yang menjadi bahan karya, atau karyanya sebagai cermin atau prisma dari pribadi mereka.

Meski demikian, kali ini penulis berusaha menyusun proses kreatif ini untuk memuat keseluruhan proses kepenulisan buku “Gelanggang Insan” sehingga terdiri dari prosedur teknis, pengalaman, dan juga pencerminan pribadi penulis sendiri. Namun, untuk penulis naratif yang disorot adalah “penciptaan” tokoh dan cerita. Sejak periode romantik ada dua kriteria: kedua unsur naratif itu bisa dianggap “asli” dalam arti merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup, atau “jiplakan” (Werren, 2014, hlm. 93). Mengikuti tradisi romantisme, penulis akan memfokuskan cerita yang ditulis dengan membuat proyeksi perasaan para tokoh dari pengalaman dan pengamatan penulis.